Semar: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 2, Desember 2026, pp. 68-75
e-ISSN: 3090-1197

Menghidupkan Ruang Publik Berkelanjutan: Program Revitalisasi Taman Desa Ketapanrame sebagai Ruang Interaksi Sosial dan Sarana Edukasi Masyarakat

Alfito Dhika Deannova, Shonia Pratama, Silvi Tri Anggraini, Terra Alyvia Syamsi Putri, Dika Septian Adi Nugroho, Vanessa Helsa Putri Nabila, Abdillah Harits Ash-shidiqi, Ludi Wishnu Wardana

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received: 3 Agustus 2026
Revised: 11 Oktober 2026
Accepted: 19 Oktober 2026

Kata kunci:
Pengabdian masyarakat
Promosi wisata
Ruang publik
Spot foto
Wisata desa

Abstrak

Wisata Sawah Sumber Gempong di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu destinasi wisata berbasis alam yang memiliki panorama persawahan yang indah dan berpotensi untuk terus dikembangkan. Namun, berdasarkan hasil observasi tim UM Belajar Bersama Masyarakat (UM BBM) Universitas Negeri Malang, kawasan wisata tersebut masih memiliki keter-batasan fasilitas pendukung, khususnya spot foto yang mampu meningkatkan daya tarik visual sekaligus mendukung promosi wisata melalui media sosial. Oleh karena itu, dilaksanakan program pengembangan daya tarik wisata melalui penambahan Spot Foto Mirror sebagai salah satu fasilitas pendukung destinasi. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan survei lokasi, koordinasi dengan pengelola wisata, perancangan desain, pengadaan bahan, proses pembuatan, pemasangan, hingga evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan mahasiswa UM BBM, Pemerintah Desa Ketapanrame, serta pengelola Wisata Sawah Sumber Gempong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa satu unit Spot Foto Mirror berhasil dipasang pada lokasi yang strategis dan dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai sarana swafoto. Keberadaan fasilitas tersebut mampu menambah nilai estetika kawasan wisata, memperkaya pengalaman berkunjung, serta berpotensi menjadi media promosi tidak langsung melalui dokumentasi wisatawan di berbagai platform media sosial. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan potensi wisata lokal secara berkelanjutan.

Penulis korespondensi:
Silvi Tri Anggraini,
silvi.tri.2401316@students.um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v2i2.4

This is an open access article under the CC–BY license.

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai wadah interaksi warga Dallas berbagai aktivitas sosial. Berdasarkan persepsi masyarakat, keberadaan ruang terbuka publik yang nyaman turut dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna dari berbagai kalangan [1] [2].

Pengelolaan potensi wisata berbasis pedesaan, termasuk ruang publik seperti taman, memerlukan tata kelola yang baik agar dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat [3] [4]. Tata kelola pariwisata di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, misalnya, menunjukkan bahwa optimalisasi potensi desa perlu didukung oleh

keterlibatan aktif pemerintah desa dan masyarakat secara berkelanjutan [5]. Pendekatan pemberdayaan berbasis prinsip Saemaul Undong yang diterapkan pada pengelolaan desa wisata oleh BUMDes di Ketapanrame juga menegaskan pentingnya partisipasi warga sebagai penentu keberhasilan pengembangan desa [6].

Salah satu bentuk nyata pemanfaatan ruang publik berbasis potensi lokal di Ketapanrame adalah pengembangan Wisata Taman Ghanjaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan taman tersebut mampu memberdayakan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan [7]. Keberhasilan ini turut didukung oleh strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola dan mengembangkan kawasan taman sebagai destinasi wisata sekaligus ruang publik bagi warga maupun pengunjung [8].

Pengembangan ruang publik dan destinasi wisata di Ketapanrame juga tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Model kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas, sektor bisnis, dan media terbukti menciptakan sinergi positif dalam pengembangan desa wisata, termasuk dalam pengelolaan aset wisata seperti Taman Ghanjaran dan Wisata Sumber Gempong [9]. Peran BUMDes dalam mengelola objek wisata seperti Sumber Gempong juga menjadi salah satu penentu keberlanjutan pengembangan ruang publik berbasis wisata di desa tersebut [10].

Berdasarkan uraian tersebut, program revitalisasi taman desa di Ketapanrame menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya menghidupkan kembali ruang publik yang berkelanjutan. Program ini diharapkan tidak hanya memperbaiki aspek fisik dan estetika taman, tetapi juga memperkuat fungsi sosialnya sebagai ruang interaksi warga sekaligus sarana edukasi masyarakat, sejalan dengan model pemberdayaan dan kolaborasi multipihak yang telah terbukti berhasil diterapkan di Desa Ketapanrame.

2. METODE

Program revitalisasi Taman Desa Ketapanrame dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Malang, pemerintah Desa Ketapanrame, dan masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan revitalisasi tidak hanya berorientasi pada perbaikan kondisi fisik taman, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, melaksanakan kegiatan, serta menjaga keberlanjutan taman sebagai ruang publik. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam kegiatan revitalisasi ruang terbuka hijau berbasis masyarakat yang menempatkan warga sebagai bagian dari proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan [11].

2.1 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, khususnya warga yang berada di sekitar lokasi Taman Desa Ketapanrame dan masyarakat yang memanfaatkan taman sebagai ruang interaksi sosial. Masyarakat sasaran dilibatkan bersama perangkat desa dalam proses observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pemilihan masyarakat sekitar sebagai sasaran didasarkan pada fungsi taman sebagai ruang publik yang digunakan untuk aktivitas sosial, rekreasi, dan kegiatan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena kondisi taman yang kurang terawat, keterbatasan penghijauan, serta belum optimalnya fasilitas kebersihan secara langsung berkaitan dengan kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Dengan demikian, revitalisasi taman diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan revitalisasi ruang terbuka hijau dengan pelibatan masyarakat juga menunjukkan bahwa partisipasi warga dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan ruang publik.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan disesuaikan dengan bentuk kegiatan revitalisasi yang dilaksanakan. Alat yang digunakan meliputi cangkul, sekop, sapu, pengki, alat pemotong atau

gunting tanaman, ember, dan peralatan pendukung lainnya untuk kegiatan pembersihan, penataan, serta penanaman. Bahan yang digunakan meliputi tanaman pucuk merah, tanaman bugenvil, media tanam, serta bahan dan komponen yang diperlukan untuk penyediaan dropbox sampah.

Penggunaan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dan kondisi taman. Peralatan kebersihan digunakan untuk membersihkan sampah dan gulma, sedangkan cangkul, sekop, dan ember digunakan dalam proses persiapan media serta penanaman tanaman. Tanaman pucuk merah dan bugenvil dipilih sebagai elemen penghijauan dan estetika taman, sedangkan dropbox sampah digunakan sebagai fasilitas pendukung untuk meningkatkan keteraturan pengelolaan sampah di area taman.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi dan identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan revitalisasi, dan evaluasi. Secara ringkas, alur kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.

A. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

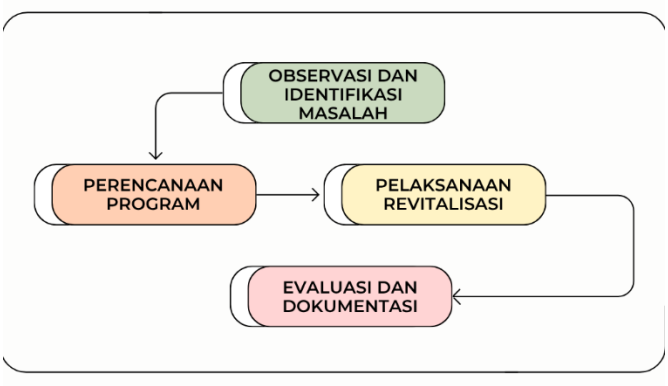
Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting Taman Desa Ketapanrame. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi dengan melibatkan perangkat desa sebagai narasumber. Pada tahap ini, tim melakukan pengamatan terhadap kondisi kebersihan, kerapian, vegetasi, dan fasilitas taman. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ditemukan, seperti keberadaan sampah dan gulma, kurangnya penghijauan, serta belum tersedianya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai.

Kegiatan pada tahap observasi meliputi:

1. mengamati kondisi fisik taman, meliputi kebersihan, kerapian, vegetasi, dan kelengkapan fasilitas;
2. mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di area taman;
3. mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terhadap pemanfaatan taman sebagai ruang publik; dan
4. melakukan diskusi serta koordinasi awal dengan pemerintah desa mengenai bentuk revitalisasi yang akan dilaksanakan.

B. Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil observasi, tim KKN bersama pemerintah desa menyusun rencana revitalisasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan taman. Tahap ini bertujuan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran. Kegiatan pada tahap perencanaan meliputi:



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

1. menyusun konsep revitalisasi Taman Desa Ketapanrame;
2. menentukan jenis tanaman yang digunakan, yaitu pucuk merah dan bugenvil sebagai tanaman penghijauan dan tanaman hias;
3. merancang pembuatan dan penempatan dropbox sampah pada lokasi yang mudah dijangkau masyarakat;
4. menentukan kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan; dan
5. menyusun jadwal pelaksanaan serta pembagian tugas antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat.

C. Tahap Pelaksanaan Revitalisasi

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Seluruh kegiatan dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat. Kegiatan revitalisasi meliputi:

1. membersihkan area taman dari sampah, gulma, dan material yang mengganggu;
2. menata kembali area taman agar lebih rapi, bersih, dan nyaman;
3. menyiapkan titik tanam dan melakukan penanaman tanaman pucuk merah serta bugenvil;
4. memasang dropbox sampah pada lokasi yang mudah dijangkau pengguna taman; dan
5. melakukan pembersihan akhir serta memastikan hasil penataan dan fasilitas yang dipasang dapat digunakan dengan baik.

D. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk mengetahui perubahan kondisi taman setelah revitalisasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan dokumentasi kondisi taman sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. meningkatnya kebersihan dan kerapian Taman Desa Ketapanrame;
2. bertambahnya vegetasi melalui penanaman pucuk merah dan bugenvil;
3. tersedianya dropbox sampah sebagai fasilitas pendukung kebersihan taman; dan
4. meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan taman.

Keberhasilan program diukur berdasarkan perbandingan kondisi taman sebelum dan sesudah revitalisasi, hasil observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta keterlibatan masyarakat selama proses pelaksanaan. Metode evaluasi deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan perubahan fisik taman dan keterlibatan masyarakat setelah kegiatan dilaksanakan.

Ilustrasi tahapan pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi setiap tahap digunakan untuk memberikan gambaran visual mengenai proses revitalisasi taman, mulai dari kondisi awal, proses pembersihan dan penataan, penanaman, pemasangan dropbox sampah, hingga kondisi taman setelah revitalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Secara teoretis, keberhasilan program revitalisasi taman desa dapat dijelaskan melalui konsep ruang publik yang dikemukakan oleh [12], yang menyatakan bahwa ruang terbuka publik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial sebagai tempat berkomunikasi, bersosialisasi, dan beraktivitas bersama, serta fungsi ekologis sebagai penyeimbang lingkungan yang meningkatkan estetika dan kenyamanan kawasan. Teori ini menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana intervensi fisik pada Taman Desa Ketapanrame berkontribusi terhadap peningkatan fungsi sosial dan kenyamanan ruang publik bagi masyarakat.

Program revitalisasi Taman Desa Ketapanrame terlaksana sesuai dengan rencana

kegiatan yang telah disusun oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini difokuskan pada tiga bentuk intervensi utama, yaitu pembersihan area taman, penanaman tanaman hias berupa pucuk merah dan bugenvil, serta penyediaan dropbox sampah sebagai sarana pendukung pengelolaan kebersihan lingkungan. Ketiga bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk menjawab permasalahan penurunan kualitas fisik dan fungsional taman yang teridentifikasi pada kondisi awal.

Revitalisasi mengubah kondisi Taman Desa Ketapanrame secara signifikan. Dibandingkan dengan kondisi sebelum program dimulai, taman yang sebelumnya tidak terawat tampak lebih teratur, bersih, dan hijau. Nilai estetika juga meningkat. Penanaman pucuk merah dan bugenvil tidak hanya memperindah tampilan taman dengan perpaduan warna daun dan bunga, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih asri dan nyaman bagi pengunjung dan warga sekitar. Perubahan ini menunjukkan bahwa penghijauan, sebuah intervensi fisik, dapat langsung meningkatkan kualitas ruang publik. Ini sejalan dengan tujuan revitalisasi untuk mengembalikan fungsi rekreasi dan estetis taman, yang disebutkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan kajian [13] mengenai fungsi psikologis ruang terbuka hijau, yang menjelaskan bahwa keberadaan elemen hijau seperti taman mampu meredam keramaian dan kesemrawutan yang secara psikologis dapat memicu stres, sekaligus memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi penggunanya. Dengan demikian, penambahan vegetasi berupa pucuk merah dan bugenvil tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas psikologis ruang bagi penggunanya.

Selain penataan fisik, program ini juga menawarkan fasilitas pendukung seperti dropbox sampah, yang memungkinkan masyarakat membuang sampah secara lebih tertib. Keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga lingkungan taman tetap bersih, sehingga dalam jangka panjang lingkungan menjadi lebih sehat dan berkelanjutan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan dari [14], yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (predisposing factor) seperti pengetahuan dan kesadaran, faktor pemudah (enabling factor) seperti ketersediaan sarana dan fasilitas, serta faktor penguat (reinforcing factor) seperti dukungan tokoh masyarakat. Tersedianya dropbox sampah yang mudah diakses berperan sebagai faktor pemudah (enabling factor) yang mempermudah masyarakat mewujudkan perilaku bersih dalam tindakan nyata.

Pelaksanaan program turut mendapatkan dukungan aktif dari perangkat desa maupun masyarakat setempat. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses revitalisasi ini mencerminkan tingginya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan ruang publik, sekaligus menjadi indikator tumbuhnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap taman desa. Kondisimodel yang relevan diterapkan di wilayah perdesaan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian sebelumnya. Menurut [15], keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga pelaksanaan merupakan wujud nyata dari proses pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas, yang menempatkan warga bukan sekadar objek, melainkan subjek yang turut menentukan keberhasilan pembangunan lingkungannya sendiri. Tumbuhnya rasa memiliki tersebut juga sejalan dengan hasil kajian [16], yang menunjukkan bahwa penguatan sense of community atau rasa kebersamaan sebagai modal sosial dapat dibentuk melalui proses penataan ruang publik secara partisipatif, sehingga masyarakat merasa memiliki dan terdorong untuk turut memelihara lingkungan yang telah ditata bersama

Setelah kegiatan revitalisasi selesai dilaksanakan, Taman Desa Ketapanrame dapat difungsikan sebagai ruang terbuka hijau yang lebih representatif untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari kegiatan rekreasi, interaksi sosial antarwarga, hingga aktivitas komunitas lainnya. Dengan demikian, taman ini tidak hanya berperan sebagai elemen estetika lingkungan desa, tetapi juga sebagai ruang publik yang fungsional dan bermakna secara sosial.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Taman Desa Ketapanrame Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Aspek	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
Kebersihan taman	Masih terdapat sampah dan gulma pada beberapa area	Masih terdapat sampah dan gulma pada beberapa area
Vegetasi	Tanaman hias terbatas dan	Tanaman hias terbatas dan
Fasilitas kebersihan	Belum tersedia tempat pembuangan sampah yang memadai	Belum tersedia tempat pembuangan sampah yang memadai
Estetika taman	Nilai estetika relatif rendah	Tampilan taman lebih rapi,
Pemanfaatan ruang	Fungsi ruang publik belum optimal	Fungsi ruang publik belum optimal

3.2. Dokumentasi dan Evaluasi

Sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan kegiatan revitalisasi, dilakukan perbandingan kondisi taman sebelum dan sesudah program. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kebersihan, estetika, ketersediaan fasilitas, dan pemanfaatan ruang publik. Perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, revitalisasi memberikan perubahan positif terhadap kualitas fisik taman. Perubahan tersebut diharapkan mampu mendukung fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau sekaligus ruang publik yang lebih nyaman bagi masyarakat.

Dokumentasi Gambar 2 menyajikan rangkaian pelaksanaan program revitalisasi Taman Desa Ketapanrame yang meliputi kondisi awal taman, proses pelaksanaan kegiatan, serta hasil akhir setelah revitalisasi dilakukan.



(a) (b) (c)

(d)

Gambar 2. Dokumentasi revitalisasi Taman Desa Ketapanrame (a) Pembersihan area taman; (b) Penanaman tanaman; (c) Pemasangan *dropbox* sampah; (d) Kondisi taman setelah revitalisasi

4. KESIMPULAN

Program revitalisasi Taman Desa Ketapanrame berhasil meningkatkan kualitas fisik dan fungsi taman sebagai ruang publik yang lebih bersih, hijau, rapi, dan nyaman melalui kegiatan pembersihan area, penanaman tanaman pucuk merah dan bugenvil, serta penyediaan *dropbox* sampah. Pelaksanaan program dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi keunggulan utama karena mampu memperkuat kolaborasi, menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*), serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan keberlanjutan pengelolaan taman.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi keberhasilannya hanya didasarkan pada observasi deskriptif setelah pelaksanaan kegiatan sehingga belum mampu mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat maupun tingkat pemanfaatan taman secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan pemeliharaan dan evaluasi secara berkala, serta penambahan fasilitas pendukung agar Taman Desa Ketapanrame dapat terus berkembang sebagai ruang publik yang edukatif, nyaman, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Alfito Dhika Deannova: Metodologi, Perangkat Lunak, Konseptualisasi, Analisis formal, dan Ivestigasi. Shonia Pratama: Konseptualisasi, Validasi, Analisis Formal, Administrasi Proyek. **Silvi Tri Anggraini**: Konseptualisasi, Validasi, Analisis Formal, Investigasi, Sumber Daya, Penulisan - Peninjauan dan Penyuntingan, Supervisi dan Administrasi Proyek. **Terra Alyvia Syamsi Putri**: Administrasi Proyek, Visualisasi, Kurasi Data, Konseptualisasi. **Dika Septian Adi Nugroho**: Perangkat Lunak, Validasi, Analisis Formal dan Sumber Daya. **Vanessa Helsa Putri Nabila**: Konseptualisasi, Metodologi, Supervisi, Validasi, dan Penulisan - Penyusunan Draf Awal. **Abdillah Harits Ash-shidiqi**: Konseptualisasi, Metodologi, Validasi, Perangkat Lunak, Investigasi, Sumber Daya dan Penulisan - Peninjauan dan Penyuntingan. **Ludi Wishnu Wardana**: Penulisan - Penyusunan Draf Awal. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. A. Sumaryata, F. Kurniati, and M. A. Soelaiman, "Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 6, no. 3, pp. 152–159, Sep. 2017, doi: 10.32315/JLBI.6.3.162.

[2] M. Komarudin, J. W. Kusuma, H. Hamidah, S. Caesarani, W. Widodo, and M. Munawaroh, "PKM Penataan Taman di Ruang Terbuka Hijau dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih," *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, Jan. 2025, doi: 10.57254/EKA.V4I1.81.

[3] A. F. Ilma *et al.*, "Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Revitalisasi Taman Butoranas di RT 24 Kelurahan Ngampel," *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, vol. 3, no. 1, pp. 200–209, Mar. 2026, doi: 10.29407/A0Z0E682.

[4] M. Mesran, S. Rahayu, and M. Syahrizal, "Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Kolaborasi Pemuda dalam Penanaman Pohon Produktif," *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 424–434, Oct. 2025, doi: 10.47065/JPM.V6I2.2638.

[5] H. Muhaimin, "Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Journal of Governance Innovation*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Apr. 2019, doi: 10.36636/JOGIV.V1I1.296.

[6] N. A. U. Purba and E. R. Nawangsari, "Prinsip Saemaul Undong dalam Pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDesa di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 7, pp. 2142–2147, Jul. 2022, doi:

10.54371/JIIP.V5I7.684.
[7] S. Ratnawati, T. Prasetijowati, and N. M. Febrianti, "Community Empowerment Through The Development Of Ghanjaran Park Tourism Based On Local Potential," *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, vol. 4, no. 5, pp. 203–213, Jul. 2022, doi: 10.51594/IJARSS.V4I5.359.
[8] N. Cahyaningrum and T. Tukiman, "Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 2, pp. 1133–1141, Jul. 2022, doi: 10.33087/JIUBJ.V22I2.2328.
[9] G. Berlian, W. N. Kumala, A. N. Raharjo, M. Musleh, L. Lubis, and A. Publik, "Model Kolaborasi Stakeholders Dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix," *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, vol. 10, no. 2, pp. 137–157, Aug. 2024, doi: 10.26618/KJAP.V10I2.15366.
[10] A. A. Prasetyo and H. Sukmana, "Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Gempong di Desa Ketapanrame," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 5, pp. 2732 – 2750–2732 – 2750, Apr. 2024, doi: 10.47467/RESLAJ.V6I5.1893.
[11] A. N. Wibowo, Z. Arifin, S. Mardiyati, and N. A. Tanama, "Revitalisasi Ruang Terbuka Hijau bagi Warga di RT. 23 RW. 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat," *AJAD : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 167–172, Apr. 2026, doi: 10.59431/ajad.v6i1.718.
[12] R. Hakim, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
[13] M. F. Mashar, "Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 2, no. 10, pp. 1930–1943, Oct. 2021, doi: 10.46799/JSA.V2I10.332.
[14] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
[15] I. R. Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT.Rajagrapindo Persada, 2013.
[16] T. Megayanti, I. Susanti, and N. I. K. Dewi, "Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kabupaten Bogor Melalui Peningkatan Citra Lingkungan," *Lentera Karya Edukasi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, Apr. 2021, doi: 10.17509/LEKAEDU.V1I1.33456.